

Materi Presentasi: Aset Lancar, Persediaan

Slide 1: Judul

Analisis Aset Lancar, Persediaan Sebuah Tinjauan Mendalam Berdasarkan PSAK dengan Contoh dan Analisis

Tim Penyusun:

Muh. Nur Arif - 12030125210022

Pande Made Indrayana - 12030125210024

Michael Josephano Limbong - 12030125210014

Slide 2: 4.1 Pengertian Aset Lancar

Definisi Aset Lancar

- Kas dan aset lainnya yang diperkirakan akan menjadi kas, dijual, atau habis digunakan dalam **satu tahun** atau **satu siklus operasi normal** perusahaan (mana yang lebih panjang).

Contoh Siklus Operasi Normal Berbagai Industri Siklus operasi sangat bervariasi tergantung pada sifat bisnis:

- **Industri Ritel (Contoh: Supermarket)**
 - **Siklus:** Sangat pendek (misalnya, 30-60 hari).
 - **Proses:** Beli barang dagang -> Jual cepat ke konsumen (seringkali tunai) -> Terima kas. Perputaran persediaan yang tinggi membuat siklusnya singkat.
- **Industri Manufaktur (Contoh: Pabrik Mobil)**
 - **Siklus:** Sedang (misalnya, 6-9 bulan).
 - **Proses:** Beli bahan baku -> Proses produksi menjadi mobil -> Jual ke dealer (piutang) -> Terima pelunasan kas dari dealer.
- **Industri Konstruksi atau Properti**
 - **Siklus:** Panjang (bisa lebih dari 12 bulan).
 - **Proses:** Akuisisi lahan -> Proses perizinan -> Pembangunan properti (memakan waktu lama) -> Jual properti -> Terima kas. Aset seperti "persediaan dalam proses" tetap diklasifikasikan sebagai aset lancar karena masih dalam satu siklus operasi normal.
- **Industri Minuman Anggur (Wine)**

- **Siklus:** Sangat panjang (bisa bertahun-tahun).
- **Proses:** Panen anggur -> Fermentasi dan penuaan (bisa memakan waktu 3-5 tahun atau lebih) -> Penjualan -> Terima kas.

Analisis Kriteria

- **Contoh Aset Lancar:** Kas, Piutang Usaha, Persediaan, Sewa Dibayar di Muka.
- **Contoh BUKAN Aset Lancar:**
 - **Kas yang Dibatasi:** Kas sebesar Rp 5 Miliar disisihkan untuk pelunasan obligasi yang jatuh tempo 3 tahun lagi. Kas ini diklasifikasikan sebagai Aset Tidak Lancar.
 - **Investasi Jangka Panjang:** Saham PT ABC yang dibeli dengan tujuan n  m gi  r lebih dari satu tahun.

Slide 3: 4.2 Persediaan

4.2.1 Definisi & 4.2.2 Biaya Perolehan (Bagian 1)

4.2.1 Definisi Persediaan (PSAK 14)

- Aset yang tersedia untuk **dijual**, dalam **proses produksi**, atau berupa **bahan/perengkapan** untuk produksi.

4.2.2 Biaya Perolehan Persediaan

Mencakup semua biaya yang timbul untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi saat ini. Komponen utamanya adalah:

1. Biaya Pembelian

- Semua biaya yang terkait langsung dengan perolehan barang.

Contoh Perhitungan Biaya Pembelian

PT Impor Jaya membeli 100 unit barang dari luar negeri.

- Harga Beli: Rp 10.000.000
- Bea Impor: Rp 1.000.000
- Biaya Angkut Masuk: Rp 500.000
- Diskon Dagang: (Rp 200.000)
- **Total Biaya Pembelian:** $\text{Rp } 10.000.000 + \text{Rp } 1.000.000 + \text{Rp } 500.000 - \text{Rp } 200.000 = \text{Rp } 11.300.000$
- **Biaya per unit:** $\text{Rp } 11.300.000 / 100 = \text{Rp } 113.000$

Slide 4: 4.2.2 Biaya Perolehan (Bagian 2)

2. Biaya Konversi (Untuk Perusahaan Manufaktur)

- Biaya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Terdiri dari:
 - **Biaya Tenaga Kerja Langsung:** Gaji operator mesin produksi.
 - **Overhead Produksi:** Biaya manufaktur selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.
 - **Overhead Tetap:** Sewa pabrik, penyusutan mesin.

- **Overhead Variabel:** Listrik pabrik, bahan penolong.

3. Biaya Lain-lain

- Hanya diakui jika biaya tersebut diperlukan agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini (contoh: biaya desain khusus untuk pesanan pelanggan).

Analisis: Biaya yang Dikecualikan dari Persediaan (Langsung Dibebankan)

Maksud "Langsung Dibebankan": Biaya langsung dicatat sebagai beban (expense) di Laporan Laba Rugi pada periode terjadinya, sehingga langsung mengurangi laba. Biaya ini tidak ditambahkan ke nilai aset persediaan di Neraca.

- **Pemborosan tidak normal:** Bahan baku rusak karena kelalaian.
- **Biaya penyimpanan:** Sewa gudang untuk barang jadi (kecuali jika penyimpanan adalah bagian dari proses produksi).
- **Biaya administrasi & umum:** Gaji staf akuntansi.
- **Biaya penjualan:** Komisi salesman, biaya iklan.

Slide 5: 4.2.3 Metode Pencatatan Persediaan (Revisi Lengkap)

Skenario: Beli 50 unit @ Rp100rb | Retur Beli 5 unit | Jual 40 unit @ Rp150rb | Retur Jual 2 unit

Transaksi	Metode Perpetual (Real-time)	Metode Periodik (Akhir Periode)
Saat Pembelian 50 unit	(Dr) Persediaan... 5.000.000 (Cr) Utang Dagang... 5.000.000 Analisis: Langsung menambah nilai aset persediaan.	(Dr) Pembelian... 5.000.000 (Cr) Utang Dagang... 5.000.000 Analisis: Dicatat ke akun sementara Pembelian.
Saat Retur Pembelian 5 unit	(Dr) Utang Dagang... 500.000 (Cr) Persediaan... 500.000 Analisis: Langsung mengurangi nilai aset persediaan.	(Dr) Utang Dagang... 500.000 (Cr) Retur Pembelian... 500.000 Analisis: Dicatat ke akun kontra Retur Pembelian.
Saat Penjualan 40 unit	Jurnal #1 (Pendapatan): (Dr) Piutang Dagang... 6.000.000 (Cr) Penjualan... 6.000.000 Jurna	Hanya Jurnal Pendapatan: (Dr) Piutang Dagang... 6.000.000 (Cr) Penjualan... 6.000.000 Analisi

	I #2 (HPP): (Dr) HPP... 4.000.000 (Cr) Persediaan... 4.000.000	<i>s: Tidak ada jurnal HPP saat ini.</i>
Saat Retur Penjualan 2 unit	Jurnal #1 (Pembatalan Pendapatan): (Dr) Retur Penjualan... 300.000 (Cr) Piutang Dagang... 300.000 Jurnal #2 (Pengembalian ke Persediaan): (Dr) Persediaan... 200.000 (Cr) HPP... 200.000 <i>Analisis: Barang kembali ke aset, HPP dikoreksi.</i>	Hanya Jurnal Pembatalan Pendapatan: (Dr) Retur Penjualan... 300.000 (Cr) Piutang Dagang... 300.000 <i>Analisis: Tidak ada jurnal persediaan saat ini.</i>
Verifikasi Fisik	Penting: Perhitungan fisik tetap perlu dilakukan secara periodik untuk memverifikasi catatan buku besar dengan jumlah fisik di gudang dan mencatat jika ada selisih (misal karena hilang atau rusak).	Wajib: Perhitungan fisik adalah satu-satunya cara untuk mengetahui nilai persediaan akhir dan menghitung HPP.

Slide 6: 4.2.4 Rumus Biaya (Asumsi Arus Biaya)

Masalah: Ketika harga beli barang berubah-ubah, bagaimana kita mengalokasikan total biaya antara barang yang terjual (HPP) dan barang yang tersisa (Persediaan Akhir)?

Analisis: Aliran Biaya vs. Aliran Fisik

Pernyataan kunci: "Rumus biaya adalah asumsi aliran biaya, tidak harus sama dengan aliran fisik barang."

- **Aliran Fisik:** Pergerakan **barang secara nyata**. Contoh: Sebuah toko bahan bangunan secara fisik akan mengambil tumpukan semen **paling atas** (yang paling baru datang) untuk dijual ke pelanggan karena lebih mudah dijangkau.
- **Aliran Biaya: Asumsi akuntansi** yang dipilih untuk mencatat biaya. Meskipun toko menjual semen yang baru datang (aliran fisik), untuk tujuan akuntansi, mereka bisa menggunakan metode **FIFO** dan **mengasumsikan** bahwa biaya dari semen yang paling lama di gudanglah yang dibebankan sebagai HPP.

- **Mengapa Berbeda?:** Untuk barang yang identik (semen, paku, beras), melacak biaya setiap unit secara fisik sangat tidak praktis. Oleh karena itu, akuntansi mengizinkan penggunaan **asumsi** (FIFO atau Rata-rata) untuk alokasi biaya secara konsisten.

Data Skenario:

Sebuah perusahaan menjual 150 unit selama periode berjalan. Data persediaan adalah sebagai berikut:

- **Persediaan Awal:** 100 unit @ Rp800
- **Pembelian 1:** 60 unit @ Rp900
- **Pembelian 2:** 80 unit @ Rp1.000
- **Total Tersedia untuk Dijual:** 240 unit
- **Total Biaya Tersedia:** $(100 \times 800) + (60 \times 900) + (80 \times 1000) = \text{Rp}214.000$

1. Identifikasi Khusus (Specific Identification)

- **Konsep:** Biaya dari unit spesifik yang terjual dibebankan ke HPP. Di sini, aliran biaya **sama dengan** aliran fisik.
- **Cocok untuk:** Barang unik dan bernilai tinggi seperti mobil (dengan nomor rangka), perhiasan kustom, atau karya seni.
- **Contoh Perhitungan:** Dari 150 unit yang terjual, perusahaan tahu persis: 80 unit berasal dari persediaan awal, 20 dari Pembelian 1, dan 50 dari Pembelian 2.
 - **HPP:** $(80 \times \text{Rp}800) + (20 \times \text{Rp}900) + (50 \times \text{Rp}1.000) = \text{Rp}132.000$.
 - **Persediaan Akhir:** $\text{Rp}214.000 - \text{Rp}132.000 = \text{Rp}82.000$.

Slide 7: Lanjutan Rumus Biaya: FIFO, Rata-rata & Analisis LIFO

2. Masuk Pertama, Keluar Pertama (MPKP) / First-In, First-Out (FIFO)

- **Konsep:** Mengasumsikan unit yang **pertama kali dibeli** adalah unit yang **pertama kali dijual**. Persediaan akhir diasumsikan terdiri dari unit yang dibeli paling akhir.
- **Analisis:** Dalam kondisi harga naik (inflasi), metode ini akan menghasilkan HPP yang lebih rendah (karena menggunakan biaya lama) dan laba kotor yang lebih tinggi. Nilai persediaan akhir di neraca mendekati harga pasar terkini.
- **Perhitungan HPP (150 unit):**
 - Ambil 100 unit dari Persediaan Awal: $100 \times \text{Rp}800 = \text{Rp}80.000$
 - Ambil sisa 50 unit dari Pembelian 1: $50 \times \text{Rp}900 = \text{Rp}45.000$
 - **Total HPP:** $\text{Rp}80.000 + \text{Rp}45.000 = \text{Rp}125.000$
- **Perhitungan Persediaan Akhir (90 unit sisa):**
 - Sisa dari Pembelian 1: $10 \text{ unit} \times \text{Rp}900 = \text{Rp}9.000$
 - Semua dari Pembelian 2: $80 \text{ unit} \times \text{Rp}1.000 = \text{Rp}80.000$
 - **Total Persediaan Akhir:** $\text{Rp}9.000 + \text{Rp}80.000 = \text{Rp}89.000$

3. Rata-rata Tertimbang (Weighted-Average)

- **Konsep:** Menghitung biaya rata-rata tertimbang untuk semua unit yang tersedia dijual, dan menggunakan biaya rata-rata ini untuk menentukan nilai HPP dan Persediaan Akhir.

- **Perhitungan Biaya Rata-rata per Unit:**
 - $\text{Total Biaya} / \text{Total Unit} = \text{Rp}214.000 / 240 \text{ unit} = \text{Rp}891,67 \text{ per unit}$
- **Perhitungan HPP (150 unit):**
 - $150 \text{ unit} \times \text{Rp}891,67 = \text{Rp}133.750$
- **Perhitungan Persediaan Akhir (90 unit sisa):**
 - $90 \text{ unit} \times \text{Rp}891,67 = \text{Rp}80.250$

Analisis Tambahan: Mengapa LIFO (MTKP) Tidak Diizinkan PSAK 14?

PSAK 14 mengadopsi standar IFRS (IAS 2) yang secara eksplisit melarang penggunaan metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO). Alasannya adalah:

- **Mendistorsi Nilai Neraca:** LIFO menyajikan nilai persediaan akhir dengan harga perolehan terlama, yang seringkali tidak relevan dan jauh di bawah nilai wajar terkini, terutama saat inflasi.
- **Tidak Sesuai Aliran Fisik:** Kebanyakan bisnis secara fisik menjual barang tertua lebih dulu. LIFO mengasumsikan kebalikannya.
- **Mengurangi Komparabilitas:** Hampir seluruh dunia menggunakan IFRS yang melarang LIFO, sehingga penggunaannya akan membuat laporan keuangan sulit dibandingkan secara internasional.

Slide 8: 4.2.5 Pengukuran Persediaan Manufaktur (Bagian 1)

Jenis Akun Persediaan Manufaktur

1. **Persediaan Bahan Baku:** Bahan dasar yang akan digunakan dalam produksi (misal: kayu untuk furnitur).
2. **Persediaan Barang Dalam Proses (BDP):** Barang yang sudah masuk tahap produksi tetapi belum selesai. Nilainya terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
3. **Persediaan Barang Jadi:** Barang yang sudah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.

Skenario: PT Furnitur Kokoh memproduksi meja. Data untuk bulan Januari:

- Persediaan Awal Bahan Baku (Kayu): Rp 15.000.000
- Persediaan Awal Barang Dalam Proses (BDP): Rp 19.000.000
- Persediaan Awal Barang Jadi: Rp 69.000.000
- Pembelian Bahan Baku: Rp 27.000.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp 151.000.000
- Biaya Overhead Pabrik: Rp 179.000.000
- Persediaan Akhir Bahan Baku: Rp 16.000.000
- Persediaan Akhir BDP: Rp 43.000.000
- Persediaan Akhir Barang Jadi: Rp 66.000.000

Slide 9: 4.2.5 Siklus Akuntansi Persediaan Manufaktur (Bagian 2)

Langkah 1: Pemakaian Bahan Baku

- *Perhitungan: 15jt (Awal) + 27jt (Beli) - 16jt (Akhir) = 26jt*
- **Jurnal:**

- (Dr) Barang Dalam Proses 26.000.000
- (Cr) Persediaan Bahan Baku 26.000.000

Langkah 2: Menambahkan Biaya Konversi

- *Perhitungan: 151jt (TKL) + 179jt (Overhead) = 330jt*
- **Jurnal:**
 - (Dr) Barang Dalam Proses 330.000.000
 - (Cr) Gaji dan Upah 151.000.000
 - (Cr) Akumulasi Overhead 179.000.000

Langkah 3: Harga Pokok Produksi (Cost of Goods Manufactured)

- *Perhitungan: 19jt (Awal BDP) + 26jt (Bahan Baku) + 330jt (Konversi) - 43jt (Akhir BDP) = 332jt*
- **Jurnal:**
 - (Dr) Persediaan Barang Jadi ... 332.000.000
 - (Cr) Barang Dalam Proses 332.000.000

Langkah 4: Harga Pokok Penjualan (HPP / COGS)

- *Perhitungan: 69jt (Awal Jadi) + 332jt (Harga Pokok Produksi) - 66jt (Akhir Jadi) = 335jt*
- **Jurnal:**
 - (Dr) Harga Pokok Penjualan ... 335.000.000
 - (Cr) Persediaan Barang Jadi ... 335.000.000

Slide 10: 4.2.5 Siklus Akuntansi Persediaan Manufaktur (Bagian 3 - Penjualan & Laba)

Kisah Babak Final: Menghitung Keuntungan

Setelah mengetahui total biaya produksi (HPP) sebesar Rp 335.000.000, kini saatnya melihat apakah semua kerja keras itu membuahkan hasil. Manajer penjualan melaporkan bahwa total pendapatan dari semua meja yang terjual di bulan Januari adalah Rp 500.000.000.

Jurnal Ganda Saat Penjualan:

Saat penjualan terjadi, ada dua sisi cerita yang dicatat: pendapatan yang masuk dan biaya yang keluar.

1. **Mencatat Pendapatan:**
 - (Dr) Piutang Dagang 500.000.000
 - (Cr) Penjualan 500.000.000
2. **Mencatat Beban (HPP):** (Jurnal ini sudah kita buat di slide sebelumnya)
 - (Dr) Harga Pokok Penjualan ... 335.000.000
 - (Cr) Persediaan Barang Jadi ... 335.000.000

Perhitungan Laba Kotor (Gross Profit)

Laba Kotor menunjukkan keuntungan langsung dari aktivitas produksi dan penjualan, sebelum dipotong biaya operasional lainnya (seperti marketing atau administrasi).

Deskripsi	Jumlah
Pendapatan Penjualan	Rp 500.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	(Rp 335.000.000)
Laba Kotor	Rp 165.000.000

Analisis Cerita:

Dari setiap meja yang diproduksi dengan total biaya Rp 335 juta, PT Furnitur Kokoh berhasil menjualnya dengan total pendapatan Rp 500 juta, menghasilkan keuntungan kotor sebesar Rp 165 juta. Laba inilah yang akan digunakan untuk menutupi biaya operasional lain dan menjadi keuntungan bersih perusahaan.

Slide 11: 4.2.6 Pengukuran Persediaan Agrikultur (Bagian 1)

Prinsip Unik Akuntansi Agrikultur (PSAK 69)

Berbeda dengan manufaktur, persediaan produk agrikultur memiliki perlakuan khusus.

Keuntungan bisa diakui pada saat panen, bukan menunggu sampai produk terjual. Ini karena produk agrikultur (seperti TBS, buah, gandum) biasanya memiliki pasar aktif yang harganya dapat ditentukan dengan andal.

Skenario: PT Agro Subur memanen **Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit**.

- **Tanggal Panen:** 31 Januari, dilakukan pemanenan TBS dari pohon.
- **Nilai Wajar TBS:** Harga pasar TBS pada tanggal 31 Januari (berdasarkan harga pabrik terdekat) adalah Rp 85.000.000.
- **Biaya untuk Menjual:** Estimasi biaya transportasi untuk mengangkut TBS ke pabrik adalah Rp 3.000.000.
- **Tanggal Penjualan:** Pada 10 Februari, seluruh TBS berhasil dijual dengan total harga Rp 90.000.000 secara tunai.

Slide 12: 4.2.6 Siklus Akuntansi Persediaan Agrikultur (Bagian 2 - Saat Panen)

Langkah 1: Pengukuran Awal pada Titik Panen

- **Prinsip:** Persediaan diukur pada **Nilai Wajar dikurangi Biaya untuk Menjual**.
- **Perhitungan Nilai Tercatat Awal Persediaan:**
 - $\text{Rp } 85.000.000 \text{ (Nilai Wajar)} - \text{Rp } 3.000.000 \text{ (Biaya untuk Menjual)} = \text{Rp } 82.000.000$.
- **Analisis:** Nilai sebesar Rp 82.000.000 ini akan menjadi "biaya perolehan" (cost) dari persediaan TBS. Perusahaan secara efektif mengakui pendapatan dari proses biologis

(pohon menghasilkan buah) pada saat itu juga.

Langkah 2: Jurnal pada Saat Panen (31 Januari)

- **Jurnal:**
 - (Dr) Persediaan - TBS 82.000.000
 - (Cr) Keuntungan Belum Direalisasi - L/R ... 82.000.000
- **Cerita Jurnal:** Perusahaan mencatat aset baru berupa Persediaan TBS senilai Rp 82 juta (di Debit). Pada saat yang sama, ia langsung mengakui Keuntungan sebesar Rp 82 juta (di Kredit) yang akan muncul di Laporan Laba Rugi.

Slide 13: 4.2.6 Siklus Akuntansi Persediaan Agrikultur (Bagian 3 - Penjualan & Laba)

Langkah 3: Jurnal pada Saat Penjualan (10 Februari)

- **Prinsip:** Penjualan dicatat seperti biasa. HPP yang diakui adalah sebesar nilai yang sudah kita catat saat panen.
- **Jurnal Ganda Saat Penjualan:**
 1. **Mencatat Pendapatan:**
 - (Dr) Kas 90.000.000
 - (Cr) Penjualan 90.000.000
 2. **Mencatat HPP:**
 - (Dr) Harga Pokok Penjualan 82.000.000
 - (Cr) Persediaan - TBS 82.000.000

Analisis Laba Total

Dari mana keuntungan perkebunan ini berasal? Mari kita pecah.

1. **Keuntungan dari Aktivitas Agrikultur (Saat Panen): Rp 82.000.000**
2. **Keuntungan dari Aktivitas Penjualan:**
 - Pendapatan Penjualan: Rp 90.000.000
 - HPP (Biaya saat panen): (Rp 82.000.000)
 - **Laba Kotor dari Penjualan: Rp 8.000.000**
3. **Total Laba Kotor Sebelum Biaya Penjualan:**
 - $\text{Rp } 82.000.000 + \text{Rp } 8.000.000 = \text{Rp } 90.000.000$

Cerita Akhir: PT Agro Subur menghasilkan total laba kotor sebesar Rp 90 juta dari TBS yang dipanen dan dijual. Sebagian besar keuntungan (Rp 82 juta) sudah diakui saat buah berhasil dipanen, dan sisanya (Rp 8 juta) diakui karena berhasil menjual di atas nilai wajarnya saat panen.

Slide 14: 4.2.7 LCNRV (Bagian 1) - Prinsip & Perhitungan

Prinsip Penurunan Nilai: *Lower of Cost or Net Realizable Value (LCNRV)*

- **Mengapa diperlukan?** Biaya perolehan persediaan mungkin tidak akan dapat dipulihkan jika barang menjadi rusak, usang (misalnya, model HP lama), atau harga jualnya di pasar

menurun drastis.

- **Aturan:** Persediaan harus disajikan di laporan keuangan pada nilai yang **lebih rendah** antara Biaya Perolehan (Cost) atau Nilai Realisasi Neto (NRV).
- **Definisi NRV:** Estimasi Harga Jual dalam bisnis normal DIKURANGI Estimasi Biaya untuk Menyelesaikan DIKURANGI Estimasi Biaya untuk Menjual.

Contoh Skenario: Penurunan Nilai (31 Desember 2024)

PT Elektronik memiliki persediaan smartphone model lama.

- **Biaya Perolehan (Cost)** yang tercatat di pembukuan: **Rp 8.900.000**
- **Estimasi Harga Jual** di pasar karena ada model baru: Rp 10.000.000
- **Estimasi Biaya Penyelesaian** (misal: biaya update software): (Rp 1.000.000)
- **Estimasi Biaya Penjualan** (misal: komisi salesman & iklan): (Rp 1.500.000)

Perhitungan Nilai Realisasi Neto (NRV):

$$\text{NRV} = \text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 1.500.000 = \text{Rp } 7.500.000$$

Analisis & Jurnal:

- **Bandingkan:** Biaya Perolehan (Rp 8,9 jt) vs NRV (Rp 7,5 jt). Pilih yang **lebih rendah**.
- **Nilai Persediaan Baru:** Persediaan harus disajikan senilai **Rp 7.500.000**.
- **Rugi Penurunan Nilai:** $\text{Rp } 8.900.000 - \text{Rp } 7.500.000 = \text{Rp } 1.400.000$.
- **Jurnal (31 Des 2024):**
 - (Dr) Rugi Penurunan Nilai Persediaan (atau HPP) 1.400.000
 - (Cr) Cadangan Penurunan Nilai Persediaan 1.400.000(Selisih ini diakui sebagai beban pada periode terjadinya)

Slide 15: 4.2.7 LCNRV (Bagian 2) - Pembalikan (Reversal)

Prinsip Pembalikan (Reversal)

- **Kapan terjadi?** Jika di periode selanjutnya, kondisi ekonomi membaik dan menyebabkan **Nilai Realisasi Neto (NRV) meningkat kembali**.
- **Aturan:** Penurunan nilai yang sudah diakui sebelumnya **harus dibalik (dihapus)**.
- **Batasan Penting:** Pembalikan tersebut **TIDAK BOLEH MELEBIHI** jumlah rugi penurunan nilai awal yang pernah diakui. Tujuannya adalah mengembalikan nilai persediaan ke biaya perolehan aslinya, bukan untuk mengakui keuntungan di atas biaya perolehan.

Lanjutan Skenario: Pemulihan Nilai (31 Desember 2025)

Ternyata smartphone model lama tersebut menjadi barang koleksi dan harganya naik.

- **Nilai Tercatat Persediaan** saat ini: **Rp 7.500.000**
- **NRV Baru** (berdasarkan harga pasar baru): **Rp 9.500.000**
- **Biaya Perolehan Awal:** **Rp 8.900.000**
- **Rugi yang Pernah Diakui:** **Rp 1.400.000**

Analisis & Jurnal Pembalikan:

- Peningkatan NRV = $\text{Rp } 9.500.000 - \text{Rp } 7.500.000 = \text{Rp } 2.000.000$.
- **Terapkan Batasan:** Meskipun kenaikannya Rp 2 juta, kita hanya boleh membalikkan **maksimal sebesar rugi awal, yaitu Rp 1.400.000**.

- **Nilai Persediaan Setelah Pembalikan:** Rp 7.500.000 (nilai saat ini) + Rp 1.400.000 (pembalikan) = **Rp 8.900.000** (kembali ke biaya perolehan awal).
- **Jurnal (31 Des 2025):**
 - (Dr) Cadangan Penurunan Nilai Persediaan 1.400.000
 - (Cr) Pemulihan Rugi Penurunan Nilai (atau pengurang HPP) ... 1.400.000
(Pemulihan ini diakui sebagai pengurang beban pada periode terjadinya)

Slide 16: 4.2.7 LCNRV (Bagian 3) - Aturan Aplikasi

Bagaimana Cara Menerapkan LCNRV?

PSAK 14 memberikan fleksibilitas, tergantung pada jenis persediaan.

1. Dasar per Item (Item-by-Item)

- Ini adalah metode yang paling umum dan dianjurkan.
- Setiap jenis barang (misal: TV model A, Kulkas model B) dibandingkan antara biaya perolehan dan NRV-nya secara terpisah.
- **Analisis:** Metode ini paling akurat dan mencegah kerugian pada satu item ditutupi oleh keuntungan pada item lain.

2. Dasar Kelompok (Grouping)

- Diperbolehkan jika persediaan memiliki **sifat atau kegunaan yang serupa**.
- Contoh: Kelompok "Peralatan Dapur" (blender, mixer, oven) atau kelompok lini produk yang sama.
- **Analisis:** Total biaya perolehan satu kelompok dibandingkan dengan total NRV kelompok tersebut.

Aturan Khusus untuk Bahan Baku

- **Prinsip:** Persediaan bahan baku (misal: kain, benang) **tidak diturunkan nilainya** di bawah biaya perolehan, **JIKA** produk jadi yang akan dihasilkan dari bahan baku tersebut diperkirakan dapat dijual **sama dengan atau di atas biaya produksinya**.
- **Analisis:** Logikanya, jika harga jual produk akhir masih menguntungkan, maka tidak ada alasan untuk menurunkan nilai bahan bakunya, meskipun harga bahan baku itu sendiri di pasar mungkin sedang turun. Penurunan nilai bahan baku baru dilakukan jika ada indikasi bahwa biaya produk jadi akan melebihi NRV-nya.